Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 9 Nomor 2, Bulan Juli Tahun 2026
Nomor :79/E/KPT/2023

REFLEKSI MODEL 4P/4F DALAM ON JOB TRAINING PEMBELAJARAN MENDALAM GURU SD DI KOTA PALOPO

Abdul Zahir[1], Kartini[2], Akramunnisa[3], Jumarniati[4], Erni [5]

[1]Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia, *Email: abdulzahir86@uncp.ac.id.*
[2]Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia, *Email: kartini@uncp.ac.id*
[3]Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia, *Email: akramunnisa@uncp.ac.id*
[4]Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia, *Email : jumarniati@uncp.ac.id*
[5]Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia, *Email: erni@uncp.ac.id*

Abstrak. Pelaksanaan *On-the-Job Training* (OJT) pada Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PPM) memerlukan evaluasi yang mampu merefleksikan pengalaman dan perkembangan profesional guru selama implementasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan OJT menggunakan Model Refleksi 4P/4F (*Facts, Feelings, Findings,* dan *Future*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap 20 guru Sekolah Dasar peserta PPM Batch 2 di Kota Palopo. Data dikumpulkan melalui jurnal refleksi, observasi sejawat, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan Model Refleksi 4P/4F untuk mengevaluasi fase OJT melalui mekanisme *peer observation* lintas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan pembelajaran mendalam sesuai rancangan meskipun menghadapi kendala manajemen waktu. Refleksi mengungkap perubahan dari rasa cemas menjadi lebih percaya diri, sedangkan *meaningful tasks* dan *peer observation* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa Model Refleksi 4P/4F efektif sebagai instrumen evaluasi reflektif untuk mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru selama OJT.

Kata Kunci*: Pembelajaran Mendalam, Refleksi 4P/4F, On Job Training, Gutu Sekolah Dasar.*

Abstract*. The implementation of On-the-Job Training (OJT) in the Deep Learning Training Program (PPM) requires an evaluation approach that captures teachers' experiences and professional growth throughout the instructional implementation process. This study aimed to analyze the implementation of OJT using the 4P/4F Reflection Model (*Facts, Feelings, Findings, *and* Future*). A qualitative case study design was employed involving 20 elementary school teachers participating in PPM Batch 2 in Palopo City, Indonesia. Data were collected through reflective journals, peer observations, and in-depth interviews, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The novelty of this study lies in the application of the 4P/4F Reflection Model to evaluate the OJT phase through cross-school peer observation. The findings indicate that teachers successfully implemented deep learning as planned despite experiencing time management challenges. Reflection revealed a shift from anxiety to greater self-confidence, while meaningful tasks and peer observation contributed to improved instructional practices. The study concludes that the 4P/4F Reflection Model is an effective reflective evaluation tool for supporting teachers' pedagogical competence during OJT.*

Keywords: *Deep Learning, 4P/4F Reflection, On Job Training, Elementary School teachers.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju proses belajar yang mampu membangun pemahaman secara mendalam. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan berbagai persoalan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam beragam situasi kehidupan. Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* dipandang relevan karena mendorong keterlibatan peserta didik secara utuh melalui aspek kognitif, afektif, dan metakognitif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Prastyo & Dos Santos, 2025; OECD, 2023; UNESCO, 2024).

Pada jenjang Sekolah Dasar, peningkatan mutu pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan yang berpusat pada guru (*surface learning*). Sebaliknya, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan melalui implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, sekaligus mengembangkan kepedulian sosial dan empati terhadap lingkungan sekitarnya (Nurhijrah & Suryana, 2025; Zahir, 2026; Zahir dkk., 2026). Sebagai upaya memperkuat implementasi kebijakan tersebut, Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Sulawesi Selatan menyelenggarakan Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PPM) *Batch 2*, yang menempatkan *On-the-Job Training (OJT)* sebagai tahap implementasi praktik pembelajaran di kelas.

Dalam kerangka pengembangan profesional guru, OJT merupakan fase yang sangat penting karena menjadi ruang bagi peserta pelatihan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran dalam situasi nyata. Keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan selama pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam mentransformasikan kompetensi yang diperoleh ke dalam praktik pembelajaran yang disertai proses refleksi dan umpan balik secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, OJT berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar selama pelatihan dengan praktik profesional di kelas (Darling-Hammond dkk., 2022; Timperley, 2021).

Meskipun demikian, implementasi OJT masih menghadapi berbagai tantangan. Peralihan dari lingkungan pelatihan menuju praktik pembelajaran sering kali menyebabkan berkurangnya kualitas implementasi akibat terbatasnya pendampingan, lemahnya mekanisme monitoring, serta minimnya ruang refleksi setelah guru melaksanakan pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan inovasi pembelajaran yang telah diperkenalkan selama pelatihan (Rukmana dkk., 2024; Zahir & Umar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang tidak hanya mendokumentasikan keberhasilan pelaksanaan OJT, tetapi juga mampu mengungkap pengalaman, respons emosional, pembelajaran yang diperoleh, dan rencana perbaikan guru setelah melaksanakan praktik pembelajaran.

Salah satu pendekatan refleksi yang banyak diterapkan dalam pengembangan profesional adalah Model Refleksi 4P/4F yang dikembangkan oleh Roger Greenaway. Model ini mengorganisasikan proses refleksi ke dalam empat komponen utama, yaitu *Facts, Feelings, Findings*, dan *Future*. Melalui keempat tahapan tersebut, guru diajak mendeskripsikan pengalaman faktual, mengidentifikasi respons emosional, menemukan makna dari pengalaman yang diperoleh, kemudian merancang langkah perbaikan yang akan diterapkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya (Greenaway, 2020). Dibandingkan model refleksi lainnya, pendekatan ini relatif sederhana, mudah diterapkan dalam pelatihan guru, serta mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan tindakan secara sistematis.

Refleksi yang dilakukan secara terstruktur telah diakui sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan profesional guru. Melalui refleksi, guru memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi pengalaman mengajar, mengenali berbagai tantangan

yang muncul selama proses pembelajaran, serta menyusun strategi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik reflektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik sekaligus kualitas proses pembelajaran di kelas (Korthagen, 2021; Nguyen dkk., 2023).

Berbagai penelitian mengenai evaluasi pelatihan guru telah banyak dipublikasikan. Akan tetapi, sebagian besar masih berorientasi pada evaluasi program setelah pelatihan menggunakan model evaluasi yang bersifat umum, seperti Model Kirkpatrick, atau hanya menilai dampak pelatihan terhadap hasil belajar peserta didik (Fullan dkk., 2018; Zahir & Masluddin, 2025; Zahir, 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji fase transisi selama OJT—terutama yang menelaah keterkaitan antara pengalaman emosional guru, tantangan implementasi di kelas, dan mekanisme *peer observation* lintas sekolah—masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemanfaatan Model Refleksi 4P/4F sebagai kerangka evaluasi pelaksanaan OJT pada Pelatihan Pembelajaran Mendalam Batch 2 jenjang Sekolah Dasar di Kota Palopo. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi pembelajaran (*facts*), tetapi juga mengeksplorasi dinamika emosional guru (*feelings*), mengidentifikasi pembelajaran profesional yang diperoleh selama praktik (*findings*), serta merumuskan strategi tindak lanjut yang dapat mendukung keberlanjutan budaya refleksi di lingkungan sekolah (*future*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan OJT pada Pelatihan Pembelajaran Mendalam Batch 2 di Kota Palopo melalui perspektif Model Refleksi 4P/4F. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan OJT di dua sekolah dasar mitra pada tanggal 23 Oktober 2025 dan 2 November 2025 dengan melibatkan 20 guru sekolah dasar sebagai partisipan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi BBGTK Sulawesi Selatan maupun pemangku kebijakan daerah dalam merancang sistem pendampingan dan evaluasi pascapelatihan yang lebih reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru.

METODE

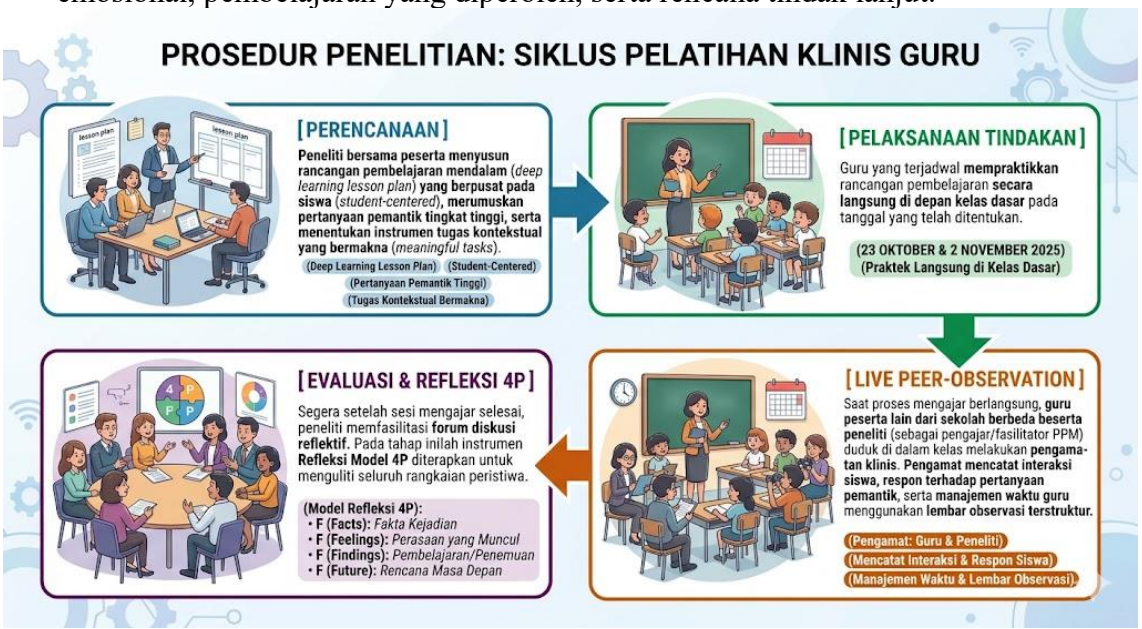
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru selama mengikuti fase *On-the-Job Training (OJT)* pada Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PPM). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna pengalaman, dinamika emosional, hambatan implementasi, serta proses refleksi guru dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menginterpretasikan fenomena secara komprehensif berdasarkan perspektif partisipan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kegiatan OJT yang dipusatkan pada dua sekolah dasar mitra. Kedua sekolah dipilih karena mewakili karakteristik sekolah dasar di wilayah perkotaan dan kawasan penyangga perkotaan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai implementasi pembelajaran mendalam. Pelaksanaan OJT berlangsung dalam dua tahap, yaitu pada 23 Oktober 2025 dan 2 November 2025 sesuai dengan jadwal resmi Pelatihan Pembelajaran Mendalam Batch 2 yang diselenggarakan oleh BBGTK Sulawesi Selatan.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik terhadap tujuan penelitian. Walaupun program PPM Batch 2 diikuti oleh 22 peserta yang terdiri atas 20 guru sekolah dasar dan 2 guru dari sekolah informal, penelitian ini secara khusus hanya melibatkan 20 guru sekolah dasar. Pembatasan tersebut dilakukan untuk menjaga keseragaman karakteristik peserta, mengingat implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik pedagogis yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang disusun berdasarkan siklus pelaksanaan OJT dalam pengembangan profesional guru

1. Tahap Perencanaan (*Planning*): Pada tahap ini peneliti bersama peserta menyusun perangkat pembelajaran mendalam yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Kegiatan meliputi penyusunan modul ajar, perancangan pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pengembangan tugas kontekstual (*meaningful tasks*) yang relevan dengan pengalaman belajar peserta didik.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*): Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan yang telah disusun pada jadwal OJT yang telah ditetapkan. Seluruh proses pembelajaran dilakukan di kelas nyata sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam.
3. Tahap Observasi Sejawat (*Live Peer-Observation*): Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru peserta lainnya bersama fasilitator melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Fokus observasi diarahkan pada keterlaksanaan sintaks pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, respons peserta didik terhadap pertanyaan pemantik, penerapan tugas bermakna, serta pengelolaan waktu pembelajaran.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation and Reflection*): Setelah kegiatan pembelajaran selesai, seluruh peserta mengikuti diskusi reflektif yang difasilitasi oleh peneliti. Pada tahap ini diterapkan Model Refleksi 4P/4F yang mencakup aspek *Facts, Feelings, Findings,* dan *Future* untuk mengidentifikasi pengalaman faktual, respons emosional, pembelajaran yang diperoleh, serta rencana tindak lanjut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan OJT. Instrumen pertama berupa jurnal refleksi

4P/4F yang digunakan guru untuk mendokumentasikan pengalaman mengajar, kondisi emosional, pembelajaran yang diperoleh, serta rencana perbaikan. Instrumen kedua berupa lembar observasi sejawat yang diisi oleh guru pengamat untuk merekam jalannya proses pembelajaran secara sistematis. Instrumen ketiga adalah wawancara mendalam, yang digunakan untuk memperdalam informasi mengenai pengalaman guru sekaligus mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari jurnal refleksi dan hasil observasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan empat komponen refleksi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks berdasarkan kategori *Facts, Feelings, Findings,* dan *Future* sehingga hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber data untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari jurnal refleksi, hasil observasi, dan wawancara. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang berasal dari guru pelaksana, guru pengamat, dan fasilitator pelatihan. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan sekaligus memastikan bahwa interpretasi penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman peserta selama pelaksanaan OJT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil dan pembahasan diorganisasikan secara naratif mengikuti struktur empat pilar dalam Model Refleksi 4P/4F:

1. *Facts* (Peristiwa yang Terjadi)

Pelaksanaan OJT PPM Batch 2 jenjang SD di Kota Palopo merekam sejumlah fakta penting di lapangan. OJT dilaksanakan sebagai kegiatan pelatihan praktik kelas mengajar, di mana guru peserta menerapkan rancangan pembelajaran mendalam secara langsung di depan kelas. Esensi dari kegiatan ini adalah sistem observasi sejawat yang interaktif. Sebagai contoh, ketika Guru A mendemonstrasikan proses mengajar di kelasnya, aktivitas tersebut diamati secara saksama oleh guru peserta lain yang berasal dari sekolah berbeda serta dipandu langsung oleh pengajar/fasilitator PPM.

Berdasarkan dinamika pada pelaksanaan tanggal 23 Oktober 2025 dan 2 November 2025, seluruh guru (100%) berhasil menuntaskan sintaks pembelajaran mendalam yang telah dirancang. Aktivitas penunjang utama yang diterapkan meliputi penggunaan pertanyaan pemantik tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) serta metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Namun, fakta di lapangan juga memotret adanya kendala manajemen waktu. Rata-rata guru mengeluhkan durasi jam pelajaran yang dirasa sangat ketat ketika siswa diajak berdiskusi mandiri mengeksplorasi masalah nyata, sementara di saat yang sama guru harus menyesuaikan diri dengan kehadiran pengamat di dalam kelas mereka. Hambatan transisi ini sejalan dengan perlunya efisiensi perencanaan yang matang agar integrasi model pembelajaran baru yang berpusat pada keterlibatan aktif siswa dapat berjalan optimal (Zahir dkk., 2025; Zahir, 2025).

Temuan bahwa seluruh guru mampu mengimplementasikan rancangan pembelajaran mendalam selama OJT menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti telah memberikan bekal awal yang memadai untuk mentransfer konsep pembelajaran ke dalam praktik kelas. Meskipun demikian, sebagian guru masih mengalami kendala dalam

mengelola alokasi waktu ketika menerapkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran mendalam memerlukan proses adaptasi yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan mengelola dinamika kelas.

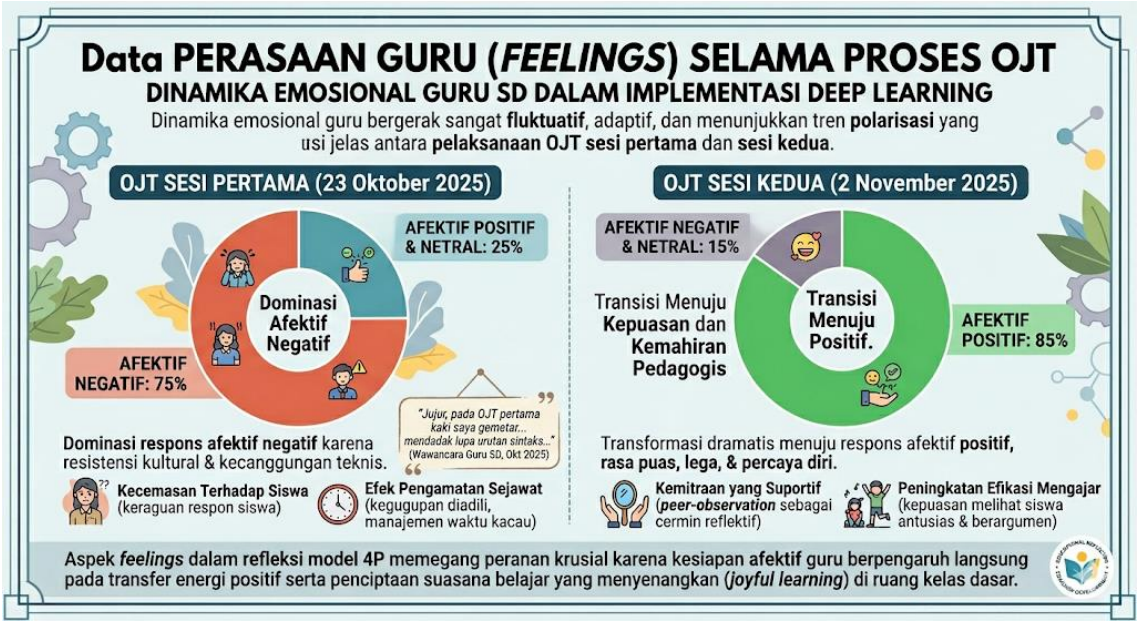
Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi hasil pelatihan sangat dipengaruhi oleh kesempatan guru untuk mempraktikkan kompetensi baru dalam konteks nyata disertai pendampingan dan umpan balik. Demikian pula, OECD (2023) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berkualitas memerlukan perubahan praktik mengajar secara bertahap sehingga guru membutuhkan ruang untuk bereksperimen, melakukan refleksi, dan menyempurnakan strategi pembelajaran.

Dengan demikian, fase OJT tidak hanya berfungsi sebagai sarana implementasi hasil pelatihan, tetapi juga sebagai media pembelajaran profesional (*professional learning*) yang memungkinkan guru membangun kompetensi pedagogik melalui pengalaman langsung di kelas.

2. *Feelings* (Perasaan selama Proses)

Dinamika emosional guru bergerak sangat fluktuatif, adaptif, dan menunjukkan tren polarisasi yang jelas antara pelaksanaan OJT sesi pertama dan sesi kedua. Aspek *feelings* dalam refleksi model 4P/4F memegang peranan krusial karena kesiapan afektif guru berpengaruh langsung pada transfer energi positif serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) di ruang kelas dasar.

Berdasarkan kodifikasi data jurnal refleksi mandiri dan diperkuat melalui wawancara mendalam terhadap 20 guru Sekolah Dasar, terdapat kontras psikologis yang tajam antara OJT pertama yang dilaksanakan pada 23 Oktober 2025 dengan OJT kedua pada 2 November 2025. Perbandingan proporsi kondisi emosional dominan guru pada kedua sesi tersebut disajikan dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Data Perasaan Guru

Analisis komparatif terhadap dinamika emosional guru pada kedua pelaksanaan OJT dijabarkan sebagai berikut:

a. OJT Sesi Pertama (23 Oktober 2025): Dominasi Kecemasan Adaptif

Pada pelaksanaan OJT pertama, atmosfer psikologis guru didominasi oleh respons afektif negatif dengan persentase mencapai **75%**. Faktor pemicu utamanya adalah resistensi kultural dan kecanggungan teknis terhadap metode baru. Guru mengalami *double pressure* (tekanan ganda):

1) Kecemasan Terhadap Siswa: Guru merasa cemas dan ragu apakah siswa SD binaannya mampu merespons pertanyaan pemantik tingkat tinggi secara aktif. Ada ketakutan bahwa kelas akan menjadi hening dan pasif saat pola mendikte dikurangi.
2) Efek Pengamatan Sejawat (*Audience Effect*): Kehadiran guru peserta lain dari sekolah berbeda beserta peneliti (sebagai pengajar/fasilitator PPM) yang duduk melingkar mengamati proses mengajar memicu kegugupan yang tinggi. Guru merasa "diadili" ketimbang didampingi, sehingga manajemen waktu kelas menjadi kacau dan kaku.

"Jujur, pada OJT pertama kaki saya gemetar. Saya terbiasa mengajar sendirian di kelas. Begitu dilihat oleh banyak guru lain dan dosen fasilitator, saya mendadak lupa urutan sintaks deep learning yang sudah saya susun," (Wawancara Guru SD, Oktober 2025).

b. OJT Sesi Kedua (2 November 2025): Meningkatnya Kepercayaan Diri dan Efikasi Mengajar

Memasuki pelaksanaan OJT kedua, peta emosional guru mengalami perubahan yang jelas, di mana respons afektif positif melonjak hingga **85%**. Guru mengekspresikan rasa puas, lega, dan percaya diri yang jauh lebih matang. Transformasi emosional ini didorong oleh beberapa faktor restoratif:

1) Terbangunnya Kemitraan yang Suportif: Melalui sesi refleksi pasca-OJT pertama, guru menyadari bahwa kehadiran rekan sejawat lintas sekolah (*peer-observation*) bukan untuk mencari kesalahan, melainkan berfungsi sebagai cermin reflektif yang suportif. Atmosfer evaluasi yang humanis ini mencairkan kekakuan psikologis guru.
2) Peningkatan Efikasi Mengajar (*Teaching Efficacy*): Guru mulai memetik buah dari pendekatan *deep learning*. Ketika melihat siswa yang biasanya pasif pada kelas konvensional tiba-tiba menjadi sangat antusias, berani berargumen, dan menunjukkan empati sosial saat menyelesaikan tugas bermakna (*meaningful tasks*), muncul kepuasan batin (*sense of accomplishment*) yang luar biasa pada diri guru.
3) Kemahiran dan Keluwesan Instresional**:** Pengalaman dari sesi pertama membuat guru jauh lebih terampil dan adaptif dalam mengelola waktu kelas pada sesi kedua. Mereka tidak lagi kaku berpatokan pada teks rencana pembelajaran, melainkan luwes mengalir memfasilitasi rasa ingin tahu siswa dengan suasana yang menyenangkan tanpa tekanan.

Pergeseran radikal dari zona cemas (OJT 1) menuju zona kepuasan dan kemahiran mengajar (OJT 2) ini membuktikan bahwa fase OJT yang dirancang secara bergelombang dan terstruktur dengan sistem refleksi klinis mampu membangun *teaching efficacy* guru sekolah dasar secara bertahap. Pengalaman sukses (*mastery experience*) pada sesi pertama, sekecil apa pun itu, menjadi bahan bakar utama yang meningkatkan keterampilan mengajar guru pada sesi kedua (Zahir, dkk., 2025).

Perubahan kondisi emosional guru dari rasa cemas pada OJT pertama menjadi lebih percaya diri pada OJT kedua menunjukkan adanya peningkatan *teaching self-efficacy* melalui pengalaman praktik mengajar. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh selama implementasi pembelajaran serta umpan balik konstruktif dari sejawat memberikan penguatan psikologis sehingga guru menjadi lebih yakin terhadap kemampuannya mengelola pembelajaran.

Temuan ini mendukung teori efikasi diri yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Timperley (2021) yang menunjukkan bahwa refleksi kolaboratif dan dialog profesional mampu meningkatkan kepercayaan diri guru sekaligus memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari perspektif pengembangan profesional, perubahan emosi tersebut menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya menghasilkan pembelajaran kognitif, tetapi juga membangun kesiapan afektif guru dalam menerima inovasi pembelajaran.

3. *Findings* (Pembelajaran yang Didapatkan)

Melalui analisis lintas situs pada pelaksanaan OJT pertama (23 Oktober 2025) dan OJT kedua (2 November 2025), peneliti bersama guru peserta berhasil merumuskan tiga pembelajaran esensial (*findings*) yang menjadi basis transformasi pedagogis di Sekolah Dasar:

a. Transformasi Paradigma Pembelajaran dari Berpusat pada Guru Menuju Berpusat pada Peserta Didik

Salah satu pembelajaran terbesar yang ditemukan dari kegagalan manajemen waktu pada OJT pertama dan keberhasilan pada OJT kedua adalah pemahaman mengenai ritme berpikir siswa SD. Pada OJT pertama, guru cenderung tergesa-gesa mendorong siswa menghasilkan analisis kritis tanpa membangun jembatan konkret. Siswa usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret, sehingga membutuhkan analogi lokal dan media visual bermakna sebelum masuk ke area berpikir abstrak.

Melalui modifikasi instruksi pada OJT kedua, terbukti bahwa ketika guru memberikan porsi eksplorasi yang cukup di awal, siswa mampu melakukan lompatan pemahaman secara mandiri. Guru menyadari bahwa mengurangi dominasi berbicara di depan kelas (*less teacher-talk*) justru membuka ruang bagi kedewasaan dan kemandirian belajar anak.

b. *Meaningful Tasks* sebagai Penggerak Keterlibatan Belajar

Temuan lapangan menunjukkan bahwa esensi dari pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terletak pada bagaimana rancangan tugas mengaitkan emosi dan kognisi anak dengan realitas lingkungan ekologisnya. Tugas-tugas konvensional yang bersifat hafalan teoritis terbukti cepat melurukan retensi memori anak dan memicu kejenuhan.

Sebaliknya, ketika guru mengimplementasikan tugas kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak di Kota Palopo—seperti menganalisis rantai distribusi sampah di lingkungan pasar tradisional atau mendata jajanan sehat di sekitar sekolah—motivasi internal dan empati sosial siswa meningkat secara signifikan. Desain penugasan yang bermakna dan kontekstual ini terbukti efektif membantu siswa mengaitkan materi secara mendalam dengan realitas kehidupan mereka, sekaligus menciptakan iklim belajar yang penuh kesadaran dan menyenangkan (Zahir dkk., 2025).

c. *Peer-Observation* sebagai Sarana Belajar Profesional

Pembelajaran kritis yang membalikkan kondisi psikologis guru dari afektif negatif pada OJT pertama menjadi afektif positif pada OJT kedua adalah reposisi fungsi observasi sejawat. Pada awalnya, kehadiran pengamat dianggap sebagai ancaman administratif. Namun, pasca-evaluasi sesi pertama, guru menemukan formula bahwa *peer-observation* lintas sekolah merupakan cermin klinis terbaik untuk pertumbuhan profesionalisme mereka.

Guru pengamat tidak hanya bertindak sebagai penilai, melainkan menyerap strategi manajemen kelas yang berhasil diterapkan oleh sejawatnya. Sebaliknya, guru

pengajar mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang jujur, objektif, dan suportif. Pola evaluasi sejawat yang humanis dan berfokus pada perbaikan klinis di ruang kelas ini terbukti jauh lebih efektif meningkatkan *teaching efficacy* (keyakinan diri mengajar) guru dibandingkan supervisi formal yang kaku (Zahir, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian tugas yang bermakna (*meaningful tasks*) mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dibandingkan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada hafalan. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, mereka lebih mudah membangun hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Temuan ini mendukung konsep *deep learning* yang dikemukakan oleh Fullan, dkk. (2018) bahwa pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual secara mendalam melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian masalah nyata. Hasil ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan retensi konsep peserta didik.

Selain itu, mekanisme *peer observation* memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik yang objektif sehingga proses refleksi berlangsung lebih komprehensif. Dengan demikian, observasi sejawat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran profesional yang mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

4. *Future* (Perencaaan di Masa Depan)

Rencana aksi tindak lanjut (*future*) yang dirumuskan oleh para peserta OJT berfokus pada aspek keberlanjutan (*sustainability*) program dan pelembagaan iklim pembelajaran mendalam (*deep learning*) di lingkungan Sekolah Dasar secara ajek. Berdasarkan refleksi bersama terhadap pencapaian pada OJT kedua (2 November 2025), para guru berkomitmen untuk mengimplementasikan tiga rencana aksi strategis di masa depan:

a. Pelembagaan Budaya *Peer-Observation* Mandiri Melalui KKG

Sistem pengamatan sejawat lintas sekolah yang awalnya memicu kecemasan, kini disepakati sebagai kebutuhan profesional. Di masa depan, para guru berkomitmen untuk mereplikasi model OJT BBGTK Sulawesi Selatan ini secara mandiri tanpa harus menunggu fasilitasi diklat formal. Rencana aksi ini akan diintegrasikan ke dalam program mingguan Kelompok Kerja Guru (KKG) baik di tingkat gugus maupun satuan pendidikan di Kota Palopo. Kultur saling mengamati kelas, bertukar peran sebagai pengajar dan pengamat, serta melakukan refleksi berbasis model 4P/4F akan dijadikan sebagai instrumen evaluasi klinis internal yang rutin.

b. Penyusunan Bank Aktivitas Deep Learning Berbasis Kearifan Lokal

Guna mengatasi kendala manajemen waktu dan keterbatasan perangkat ajar yang kontekstual, rencana aksi masa depan difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran secara kolaboratif. Para guru merencanakan penyusunan bank aktivitas pembelajaran mendalam (*deep learning lesson plan bank*) yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan ekosistem sosial Kota Palopo. Dengan adanya kolaborasi dalam menyusun modul ajar dan instrumen tugas bermakna (*meaningful tasks*), beban administratif guru dapat direduksi sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengelolaan interaksi emosional dan kognitif tingkat tinggi siswa di ruang kelas (Zahir dkk., 2025).

c. Implementasi Evaluasi Program Berkelanjutan dari Manajemen Sekolah

Transformasi pedagogis dari *surface learning* ke *deep learning* memerlukan ekosistem pendukung yang kokoh dari jajaran birokrasi sekolah. Para peserta OJT berencana melakukan audiensi dan diseminasi hasil pelatihan kepada Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina di wilayah masing-masing. Komitmen dari manajemen sekolah sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi performa guru secara periodik dan memberikan kelonggaran regulasi terkait fleksibilitas waktu mengajar di kelas dasar. Evaluasi program yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kunci utama agar capaian positif dari fase OJT ini tidak luntur dan dapat terus dipertahankan sebagai standar mutu pengajaran baru di lapangan (Zahir, 2025).

Komitmen guru untuk membangun budaya *peer observation* melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) menunjukkan bahwa peserta memandang refleksi sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak OJT tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu, tetapi berpotensi berkembang menjadi budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Professional Learning Community (PLC)* yang menempatkan kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik sebagai fondasi peningkatan mutu pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan komunitas belajar profesional memiliki kemampuan lebih baik dalam mempertahankan inovasi pembelajaran dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pelatihan formal.

SIMPULAN

Pelaksanaan *On Job Training* (OJT) Pelatihan Pembelajaran Mendalam (PPM) Batch 2 jenjang Sekolah Dasar di Kota Palopo yang difasilitasi pada tanggal 23 Oktober dan 2 November 2025 telah berjalan dengan sukses dan memberikan dampak signifikan terhadap reformasi paradigma mengajar guru. Melalui pisau analisis Refleksi Model 4P (*Facts, Feelings, Findings, Future*), dapat ditarik beberapa simpulan esensial sebagai berikut:

1. Facts: Guru berhasil mengimplementasikan rancangan pembelajaran mendalam secara langsung di ruang kelas melalui format *live peer-observation* lintas sekolah, meskipun masih dihadapkan pada tantangan teknis manajemen waktu pada transisi model konvensional ke model baru.
2. Feelings: Terjadi polarisasi dan transisi emosional guru yang kontras; OJT pertama (23 Oktober 2025) didominasi oleh respons afektif negatif akibat kecemasan bawaan dan beban pengamatan sejawat, sedangkan OJT kedua (2 November 2025) bertransformasi secara dramatis menjadi respons afektif positif berupa kepuasan batin, kelegaan, dan peningkatan kemahiran instruksional.
3. Findings**:** Ditemukan formula pedagogis bahwa keberhasilan *deep learning* pada anak usia dasar menuntut adanya modifikasi instruksi konkret, desain tugas yang memiliki relevansi ekologis-kontextual (*meaningful tasks*), serta fungsi kemitraan klinis dari sistem observasi sejawat.
4. Future: Guru peserta berkomitmen melembagakan budaya *peer-observation* mandiri melalui wadah KKG serta berkolaborasi menyusun bank aktivitas mengajar untuk menjaga keberlanjutan mutu pendidikan secara jangka panjang.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran rekomendasi yang konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi BBGTK Sulawesi Selatan, pelaksanaan OJT perlu terus dipertahankan dengan memperkuat mekanisme refleksi berbasis Model 4P/4F dan *peer observation* sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru.

2. Bagi Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, dan kepala sekolah, perlu memfasilitasi terbentuknya budaya refleksi dan observasi sejawat melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas belajar profesional agar praktik pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan dan wilayah yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau studi longitudinal sehingga efektivitas Model Refleksi 4P/4F terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Anam, F., Muharlisiani, L.T., Soewardini, H.M.D. and Purnomo, A. (2023) 'Reflections on 4F Model Learning for Professionalism Development of Prospective Teachers: Evidence from Teacher Professional Education', *Journal of Education Research*.

Darling-Hammond, L., Hyler, M.E. and Gardner, M. (2022) *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Fullan, M., Quinn, J. and McEachen, J. (2018) *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Greenaway, R. (2020) *Reviewing Skills Training: The 4Ps of Reflection (Facts, Feelings, Findings, Future)*. Active Reviewing Guide.

Karis, Ngabiyanto, Avrilianda and Widiarti (2026) 'Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Refleksi dalam Meningkatkan Pembelajaran Mendalam Guru Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Literatur Sistematis', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Korthagen, F.A.J. (2021) 'The Core Reflection Approach', *Teachers and Teaching*, **27**(1–4), pp. 1–15.

Listiani, H., Nugroho, A., Sutopo, Tasmi, A., Zahir, A., Rani, A. and Hanifa, Z. (2025) *Dasar-Dasar Pendidikan Teknologi: Membangun Pembelajaran Berbasis Digital*. Pekanbaru: CV Metro Press Indonesia.

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nguyen, T., Phan, H. and Tran, T. (2023) 'Teacher Reflective Practice and Professional Learning: A Systematic Review', *Teaching and Teacher Education*, 123, p. 103987.

Nurhijrah and Suryana (2025) 'Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Pembelajaran Deep Learning dalam Kelas', *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*.

OECD (2023) *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Patang, P.I., Sari, A.P. and Zahir, A. (2023) 'Pelatihan Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD di Kabupaten Soppeng', *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Edisi 1. Available at: https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/54557/24683

Prastyo, Y.D. and Dos Santos, M.H. (2025) 'Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*.

Rukmana, N.S., Umar, N.F., Zahir, A., Sakkir, G. and Majid, A.F. (2024) 'PKM Pendampingan Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik pada Satuan Pendidikan di Kabupaten Luwu Timur', *MALAQBIQ*, **3**(1). doi:10.46870/jam.v3i1.945.

Sofyan, A., Zulaeha, O., Zahir, A., Rustam, A., Yunita, L., Iriyadi, D., Roheni, S., Yulvinamaesari, S., Widyastuti, S., Falani, I., Nisraeni, M. and Alatas, F. (2026) *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*. Pekanbaru: Metro Press Indonesia.

Sukmadinata, N.S. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriadi, Zahir, A. and Syukur, A. (2023) 'Pembelajaran dan Asesmen pada Guru Madrasah Aliyah Negeri Palopo', *Abdimas Langkanae*, **3**(2). doi:10.53769/jpm.v3i2.202.

Syukur, A., Zahir, A. and Supriadi (2025) 'Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi untuk Pembelajaran Differensiasi pada Guru SDN 223 Balantang', *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, **5**(1). doi:10.53769/deiktis.v5i1.1370.

Timperley, H. (2021) *Professional Conversations and Improvement-Focused Feedback*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.

UNESCO (2024) *Global Education Monitoring Report 2024: Leadership in Education*. Paris: UNESCO.

Zahir, A. (2026) *Deep Learning dalam Pendidikan*. Pekanbaru: CV Metro Press Indonesia.

Zahir, A., Erni and Akramunnisa (2026) 'Lokakarya Integrasi Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu', *MALAQBIQ*, **4**(2), pp. 93–101.

Zahir, A. and Masluddin, M. (2025) 'Evaluation of the Kirkpatrick Model Program at the Workshop on the Implementation of the Independent Curriculum of Luwu State Islamic High School', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, **7**(1). doi:10.37680/scaffolding.v7i1.7082.

Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S. and Jusrianto, J. (2022) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur', *Jurnal IPMAS*, **2**(2), pp. 55–62.

Zahir, A., Nisraeni, Iriyadi, D., Efriyanti, L., Harahap, S., Sastrawijaya, A., Sumarta, R. and Sari, E. (2025) *Evaluasi Pendidikan*. Pekanbaru: CV Metro Press Indonesia.

Zahir, A., Rosmiati, R. and Supriadi, S. (2023) 'Evaluasi Kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo'. *In Semantik: Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komputer (Vol. 4, No. 1, pp. 1-12).*

Zahir, A. and Sunardin, S. (2024) 'Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi untuk Guru SDN 221 Malili', *Abdimas Langkanae*, **4**(2), pp. 110–116. doi:10.53769/jpm.v4i2.316.

Zahir, A. and Supriadi, S. (2023) 'Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak', *Jurnal Literasi Digital*, **3**(2), pp. 96–108.

Zahir, A. and Umar, N.F. (2023) 'Lokakarya Perencanaan Berbasis Data pada Sekolah Penggerak Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur', *MALAQBIQ*, **2**(2). doi:10.46870/jam.v2i2.781.